

H.P.BERLAGE: SUATU REFLEKSI DARI HISTORI DAN IDEOLOGI

M. Syaom Barliana¹

ABSTRACT

*Hendrik Petrus Berlage is a Dutch architect, born in Amsterdam on February 21, 1856. Berlage was established in 1905, when he published his work entitled *Gedanken*, who later revised and published in 1908, under the title *Grundlagen*. Both works were shown the context and the values that set forth the concept and idea space (architecture) a new, different from before. Berlage, defines the principles of the new architecture, on the basis of world views and ideology, that architecture should be based on social equality for all mankind, especially the workers.*

Keyword: *modern architecture, architecture left, unity and plurality, architectural ideology*

A. HISTORI

Hendrik Petrus Berlage adalah arsitek Belanda, lahir di Amsterdam pada tanggal 21 Februari 1856. Meskipun tidak termasuk dalam kelompok empat “nabi” arsitektur yang sangat berpengaruh sebagai arsitek modernis; Le Corbusier, Walter Gropius, Frank Lloyd Wright, dan Mies van de Rohe, namun sesungguhnya karya-karya,

¹ **Prof. DR. M. Syaom Barliana, MPd. MT.**, adalah Guru Besar pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia. Lahir pada tanggal 4 Pebruari 1963. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada program studi Pendidikan Teknik Bangunan FPTK IKIP Bandung tahun 1987, pendidikan pascasarjana dengan memperoleh gelar M.Pd. dari program studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP Jakarta tahun 1995 dan MT dari program studi Arsitektur Universitas Parahyangan Bandung tahun 2002, serta pendidikan Doktor pada program studi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2008. Menulis sejumlah artikel ilmiah dan buku diantaranya: Buku; (1) Membaca itu Indah (UPI Press, IKA UPI, dan Kelompok Diskusi MATAKU, Bandung, 2005); (2) 50 Tahun Kiprah Mencerdaskan Bangsa: Pikiran-pikiran dari Bumi Siliwangi (Ko-Editor), IKA UPI – UPI Press, 2004. Artikel Ilmiah; (1) Arsitektur dan Kekuasaan: Wacana dari Pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru, *Historia*, Jurnal Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, 2007; (2) Tradisionalitas dan modernitas tipologi arsitektur masjid, *Dimensi Arsitektur*, Universitas Petra, Surabaya, 2004. Disamping mengajar dan meneliti, juga berpraktek sebagai Arsitek Profesional, dan menjadi anggota IAI (Ikatan Arsitek Indonesia). Untuk kepentingan akademis, dapat dihubungi melalui email: aombarli@yahoo.com.

ideologi, dan bahkan teorinya tentang arsitektur bisa disebut berada pada mainstream itu. Dalam tingkat tertentu, mungkin hanya karena tidak lahir di Amerika Serikat atau Jerman saja -sehingga tidak mewarisi tradisi Bauhaus-, maka Berlage tidak lebih terkenal dari keempat tokoh tersebut.

Berlage mulai dikenal pada tahun 1905, ketika ia menerbitkan karyanya yang berjudul *Gedanken*, yang disusun dari materi suatu kuliah yang diberikannya pada tahun sebelumnya. Karya ini kemudian direvisi, diperluas, dan dikembangkan tahun 1908, dan diusung dalam bukunya yang terkenal yaitu *Grundlagen*. Kedua karya itu menunjukkan konteks dan tatanan nilai yang mengetengahkan konsep dan ide ruang (arsitektur) baru, yang berbeda dari sebelumnya.



Gambar 1.: Photo ·
Commodities Exchange ·
Amsterdam, The
Netherlands

Sumber:

www.greatbuildings.com

Karya-karya arsitektur Berlage yang terkenal antara lain adalah : “Commodities Exchange “ di Amsterdam (1897 – 1909); Christian Science Church, at The Hague, Netherlands (1925 – 1926); Municipal Museum, at The Hague, Netherlands (1927 -1935); Diamond Workers’ Union Building “ di Amsterdam (1899 – 1900); “ Holland House “ di London (1934). Meskipun sibuk sebagai arsitek praktisi, Berlage mempunyai minat yang besar terhadap filsafat dan teori arsitektur. Ia mempelajari Kant, Hegel, Schopenhauer, dan juga mempelajari para teoritis arsitektur abad 19 yaitu Ruskin, Semper, dan Viollet le Duc. Kendati demikian, Berlage tidak suka dengan sikap-sikap kapitalis abad 19 yang mengarah kepada produksi massal, spekulasi, dan gaya-gaya revival yang palsu. Meskipun Ruskin, Semper, dan Viollet Le Duc bekerja dalam *neo-styles*, bagi

Berlage, pendekatan pemurnian dan strukturalnya telah menjadikan mereka sebagai sekolah atau seniornya dari arsitektur baru itu.

Lalu apa yang disebut dengan ide ruang dan arsitektur baru itu menurut Berlage? Inilah uraiannya.

B. IDEOLOGI

Berlage, mendefinisikan prinsip-prinsip arsitektur gaya baru itu, atas dasar pandangan dunia dan ideologi, bahwa arsitektur seharusnya berbasis pada persamaan sosial bagi seluruh umat manusia, khususnya kaum pekerja. Jelas, ini menunjukkan sikap kiri arsitekturnya.

Menurut Berlage, hanya struktur sosial dari suatu kultur sajalah yang dapat menjadi sumber dan inspirasi sejati dari Gaya arsitektur, karena Gaya dalam seni adalah identik dengan Gaya dalam masyarakat. Kedua-duanya diatur oleh diktum *Unity in Plurality* (Kesatuan dalam Kemajemukan), suatu diktum yang menurutnya dipinjamnya dari Goethe.

Namun demikian, sesungguhnya Gottfried Semper juga memformulasikan konsep *Einheit und Vielheit* (Kesatuan dan Kemajemukan) dalam karyanya *Prolegomena*, suatu bab yang hampir menjadi suatu katekismus bagi Berlage. Secara demikian, bisa disimpulkan bahwa Berlage mendasarkan konsepnya lebih atas Semper ketimbang Goethe.

Yang jelas karya arsitektur Berlage juga mengekspresikan diktum itu, yang terlihat pada saat ia mengelompokkan suatu keanekaragaman unit-unit spasial fungsional, yang didesain menjadi sebuah kesatuan sintetik. Lebih jauh, Berlage secara visual menjelaskan prinsip tersebut dengan rasio-rasio geometris tertentu yang diatur oleh metode triangulasi dan kuadrangulasi. Ia percaya bahwa *Style* adalah *Unity in Plurality*, *Style* adalah *Repose*, dan *Style* adalah *Order*.

Dalam *Grundlagen*, ia melukiskan hukum-hukum perbandingan geometri dengan menyebut-nyebut karya para pembangun piramid Mesir, Vitruvius, Violet Le Duc, dll. Menurutnta, geometri dan proporsi telah menjadi prinsip umum yang merasuki semua gaya besar masa lalu. Pada hakikatnya, prinsip itu imaterial, dan merupakan kohesi tak teraba dari kedua aspek arsitektur massa dan ruang.

Dalam konteks itu, Berlage mengatakan bahwa ruang harus dibuat proporsional dan menunjukkan bahwa proporsi itu keluar. Sasaran dari arsitektur adalah menci[ptakan ruang, maka arsitektur juga harus berawal dari ruang.

Meski demikian, Berlage dan juga sejalan dengan Viollet le Duc, menyebut bahwa geometri sekedar sebuah alat, dan tidak lebih dari

sebuah alat untuk mencapai sasaran kesatuan. Hanya bila kesatuan dan keanekaragaman telah terbentuk sajalah, maka arsitektur menjadi suatu seni ruang.

Prinsip Berlage yang kedua adalah penolakan terhadap pendekatan dari luar ke dalam oleh gaya-gaya eklektik. Menurutnya, arsitek harus mendesain dari dalam ke luar dan bukan sebaliknya, sehingga dengan demikian dapat mengejawantahkan realitas dan bukannya penampilan yang palsu. Karena arsitektur merupakan seni dari ruang pelingkup, nilainya yang terutama harus melekat pada ruang. Pelingkup yang sejati terbentuk oleh dinding-dinding yang harus tetap planal dan telanjang tanpa ornamen berlebihan seperti karya arsitektur abad kesembilan belas.

Gambar 2.: *Upper facade, southwestern end · Commodities Exchange · Amsterdam, The Netherlands .*

Sumber:
www.greatbuildings.com



Basis ketiga yang mengantar kepada ide ruang Berlage berasal dari suatu dorongan kebutuhan sosial ekonomi yang dari masyarakat pekerja baru, suatu konsep yang di Jerman dikenal sebagai *Sachlichkeit* (Fungsionalitas). Menurut Berlage, fungsionalisme merupakan cara yang tepat untuk sampai kepada persamaan sosial ekonomi bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, estetika ruang diperluas menjadi estetika guna.



Gambar 3.: *Roof supports, from southwest – Commodities Exchange Amsterdam, The Netherlands. Sumber: www.greatbuildings.com*

C. REFLEKSI

Merujuk kepada paparan tersebut di atas, dan juga ditulis pada bab akhir buku *Grundlagen*-nya, Berlage mendefinisikan ide-ide ruangnya dengan merangkumkan tiga prinsip dari style baru itu. Menurutnya: basis dari semua komposisi adalah geometri; karakteristik-karakteristik dari gaya-gaya sebelumnya harus ditolak; bentuk-bentuk arsitektural harus dikembangkan secara fungsional.

Lebih dari itu, kalau dicermati semua kata kunci dari ideologi dan teori arsitektur Berlage, seperti watak sosialis (kiri arsitektur), rasional (proporsi geometri), keterlepasan dari masa lalu (a historis), fungsionalisme, jelas menunjukkan ide awal arsitektur modern, yang dikembangkan oleh sekolah arsitektur Bauhaus di Jerman, dan kemudian lebih dikukuhkan dalam. *Congres Internationaux d'Architecture Moderne (CIAM)* tahun 1928, yang menghasilkan *La Sarraz Declaration*.

Dalam konteks yang sama, pandangan Berlage sejalan dengan Frank Lloys Wright dalam keyakinan bahwa realitas bangunan adalah mendesain dari dalam ke luar, dan karena itu harmoni dengan alam. Oleh Wright, ini disebut sebagai arsitektur Organik. Mungkin karena itu, setelah Berlage mengunjungi Amerika Serikat pada tahun 1911, ia mempromosikan Wright sebagai arsitek Amerika terbesar.

Dalam kasus Indonesia, Berlage jelas memiliki pengaruh terutama terhadap kehadiran gaya arsitektur kolonial di Indonesia. Van Rommond, Schoemaker, Maclane Pont, Alders, dll, di samping oleh kreatifitasnya sendiri dalam pengumpulannya dengan konteks lokal, secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh ideologi Berlage yang berada dalam tradisi pendidikan arsitektur Belanda.

Sementara itu, konsep Berlage tentang arsitektur merupakan seni dari ruang pelingkup, yang terbentuk oleh dinding-dinding yang harus tetap planal dan telanjang tanpa ornamen berlebihan, dapat dibandingkan dengan konsep F. Silaban. Menurut Silaban, arsitektur harus dibuat sesederhana mungkin, sejelas mungkin, dan seringkasan mungkin, dan karena itu ornamen pun harus fungsional.

Di sisi lain, ide Berlage tentang mendesain arsitektur dari dalam ke luar sehingga tidak menghasilkan penampilan yang palsu dan harmoni dengan alam, dapat dibandingkan dengan arsitek Suyudi yang menyukai harmoni. Menurut Suyudi, arsitektur adalah jagad cilik yang harus berada dalam harmoni dengan alam sebagai jagad besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Lesnikowski, Wojciech G. (1982). *Rationalism and Romanticism in Architecture*. New York: Mc Graw-Hill Book Company
- Mangunwijaya, JB. (1992). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soekiman, Djoka (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Sumalyo, Yulianto (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Van de Ven, Cornelis (1987). *Space in Architecture*. Netherlands: Van Gorcum & Comp. B.V.
- www.greatbuildings.com